**BAB III**

**FAKTOR DAN DAMPAK PSIKOLOGIS KEKERASAN TERHADAP ANAK DI PROVINSI BANTEN**

1. **Pengertian Kekerasan Anak dalam Rumah Tangga**

Secara teoritis, kekerasan terhadap anak dapat disefinisikan sebagai peristiwa perlakuan fisik mental atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahtraan anak, yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahtraan anak.[[1]](#footnote-2)

Penggunaan kekuatan fisik yang disengaja, mengancam atau sebenarnya terhadap anak oleh individu atau kelompok yang mengakibatkan tingginya kemungkinan terjadi potensi bahaya yang sesungguhnya bagi kesehatan anak, kelangsungan hidup, perkembangan atau martabat.[[2]](#footnote-3)

Karakter kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga dapat diklarifikasikan menjadi jenis kekerasan itu sendiri. Adanya tingkat kekerasan dari yang ringan hingga berat, dan dilakukan berulang-ulang dan membawa dampak bagi anak juga keluarga. Seperti yang dikemukakan soetarso.

Soetarso menjelaskan bahwa dari berbagai kepustakaan, dapat ditentukan beberapa karakteristik kekerasan dalam rumah tangga sebagai berikut.[[3]](#footnote-4)

1. Semua bentuk kekerasan dalam rumah tangga menyangkut penyalah gunaan kekuatan, dimana kekuatan oleh yang paling kuat terhadap yang lemah.
2. Adanya tingkat kekerasan dari yang ringan sampai yang sangat besar.
3. Kekerasan dilakukan berkali-kali dan membawa dampak negatif terhadap tatanan rumah tangga. Baik yang terlibat dalam kekerasan maupun tidak, masalah ini merupakan unsur yang dapat merusak tatanan rumah tangga.
4. Kekerasan dalam rumah tangga pada umumnya berlangsung dalam kontek penyalah gunaan dan ekploitasi psikologi, penghinaan verbal yang berupa ejekan atau sumpah serapah sering kali mengawali terjadinya kekerasan fisik. Hal ini korban menjadi tidak berharga, tidak dihargai, tidak dicintai. Perlakuan yang tidak layak secara psikologi dapat mengganggu kemampuan korban untuk menghayati kenyataan, merendahkan citra dirinya sendiri dan menyebabkan menyalahkan dirinya sendiri.
5. Kekerasan dalam rumah tangga mempunyai dampak negatif terhadap semua anggota keluarga khususnya bagi anak.
6. **Faktor Penyebab kekerasan pada Anak**

Harus diakui selama ini masih ada budaya dalam masyarakat yang kurang menguntungkan terhadap anak. Meski tidak ada data resmi mengenai budaya mana saja yang merugikan anak, tetapi sejumlah studi telah membuktikan bahwa disekitar kita masih banyak praktik-praktik budaya yang merugikan anak, baik merugikan secara fisik maupun emosional.[[4]](#footnote-5)

Ada tujuh kondisi yang menjadi faktor pendorong atau menyebabkan terjadinya kekerasan atau pelanggaran dalam keluarga terhadap anak :

1. Faktor ekonomi

Kemiskinan yang dihadapi sebuah keluarga sering kali membawa keluarga tersebut pada setuasi kekecewaan yang pada gilirannya menyebabkan kekerasan, hal ini biasanya terjadi pada keluarga dengan anggota yang sangat besar. Problematika finansial keluarga yang memperhatikan atau kondisi keterbatasan ekonomi dapat menciptakan berbagai macam masalah baik dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendidikan, kesehatan, pembelian pakaian, pembayaran sewa rumah yang kesemuanya secara relatif dapat mempengaruhi jiwa dan tekanan yang sering kali akhirnya dilampiaskan terhadap anak.[[5]](#footnote-6)

Pada motif faktor ekonomi ini sering menjadi alasan terjadinya kekerasan terhadap anak, yang memang pada LPA Provinsi Banten tercatat kekerasan anak yang diakibatkan faktor ekonomi mencapai 40% yang selebihnya disebabkan oleh faktor lain, dalam faktor ini yang biasanya terjadi kasus kekerasan anak yang berupa kasus pelantaran anak. seperti kasus yang terjadi di daerah Cilegon perumahan Kerakatau Stel seorang ibu yang bekerja tanpa mengenal waktu, sehingga waktu untuk anak hilang ditelan pekerjaan Ibunya, bahkan hak-hak pada anak pun tidak terpenuhi seperti hak kasih sayang, hak pendidikan yang tak pernah didapatkan oleh anak. permasalahan ekonomi kerap kali menjadi sumber kriminalitas pada masyarakat. Kebutuhan manusia semangkin meningkat sedangkan memenuhi kebutuhannya masyarakat tidak mampu dan alasan ini masyarakat dapat melakukan hal apapun demi terpenuhi kebutuhan walaupun melakukan hal yang menyimpang pada setatus sosialnya. [[6]](#footnote-7)

1. Faktor intern keluarga

Hal ini lebih mengacu pada situasi keluarga khususnya hubungan orang tua yang kurang harmonis. Seorang ayah akan sanggup melakukan kekerasan terhadap anak-anaknya semata-mata sebagai pelampiasan atau upaya untuk pelampiasan rasa jengkel dan marahnya terhadap istri, sikap orang tua yang tidak menyukai anak-anak pemarah dan tidak mampu mengendalikan emosi juga dapat menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak-anak. Bagi para orang tua yang memiliki anak bermasalah seperti: fisik atau mental ( idiot ) acap kali kurang dapat mengendalikan kesabarannya sewaktu menjaga atau mengasuh anak-anak mereka. Sehingga mereka juga merasa terbebani atas kehadiran anak-anak tersebut dan tidak jarang orang Tua menjadi kecewa dan frustasi.[[7]](#footnote-8)

Dalam catatan LPA provinsi Banten kekerasan yang desebabkan oleh faktor interen keluarga ini mencapai 30%, ketika hubungan orang tua yang tidak harmonis dan sering bertengkar dihadapan anak, secara tidak langsung ini menyakiti mental anak, dan bahkan faktor ini awal mula terjadinya kekerasan seksual pada anak, dikarnakan seorang ayah yang kurang pelayanan seksual oleh seorang istri kemudian hal ini ayah melampiaskan hasratnya pada anak[[8]](#footnote-9)

1. Faktor perceraian

Perceraian dapat menimbilkan problematika kerumah tanggaan seperti persoalan hak pemeliharaan anak, pemberian kasih sayang, pemberian nafkah dan sebagainy. Akibat perceraian juga dapat dirasakan oleh anak-anak terutama ketika orang tua mereka menikah lagi dan anak harus dirawat oleh ibu atau ayah tiri. Dalam banyak kasus tindakan kekerasan tidak jarang dilakukan oleh pihak ayah atau ibu tiri tersebut.[[9]](#footnote-10)

Dalam faktor perceraian kedua Orang Tua ini tercatat dalam data LPA Provinsi Banten mencapai 10% pada faktor ini, jelas menjadi korban akibat retaknya hubungangan orang tua, di daerah Banten sendiri kasus kekerasan anak yang di akibatkan perceraian terbesar yaitu di daerah Pandeglang dengan terbukti adanya kasus pelantaran Anak yang tidak ada perhatian sama sekali dari kedua orang tuanya sehingga pergaulan Anak tidak terkontrol dan mengakibatkan anak terjerat hukum akibat salah pergaulan sampai-sampai anak menggunakan obat-obatan terlarang seperti narkoba.[[10]](#footnote-11)

1. Faktor Anak diluar nikah

Akibat adanya keliharan anak diluar nikah menimbulkan masalah diantara kedua orang tua anak. Belum lagi melibatkan pihak keluarga dari pasangan tersebut. Akibatnya anak akan banyak menerima perlakuan yang tidak menguntungkan seperti: anak merasa disingkirkan, harus menerima perlakuan diskriminatif, tersisih atau disisihkan oleh keluarga bahkan harus menerima perlakuan tidak adil dan bentuk kekerasan yang lainnya.

Pada faktor kekerasan anak diluar nikah pada data LPA provinsi Banten hanya mencapai 5%, faktor ini memang tidak sebuming dengan faktor ekonomi tetapi tindakan penyakit masyarakat yang melakukan hubungan sex diluar nikah dan mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan dan sipelaku tidak siap mempunyai anak karena malu dimata masyarakatnya, dan hal ini pelaku nekad membuang anak agar tidak diketahui aibnya. [[11]](#footnote-12)

1. Faktor psikologis

Dalam kajian berbagai psikologis disebutkan bahwa orang tua yang melakukan tindakan kekerasan atau penganiayaan terhadap anak-anak adalah mereka yang memiliki problem psikologis. Mereka senantiasa berada dalam situasi kecemasan ( *anxiety* ) dan tertekan akibat mengalami depresi atau setres. Secara tipologis ciri-ciri psikologis yang menandai situasi tersebut antara lain: ada perasaan rendah diri, harapan terhadap anak tidak realistis, harapan yang bertolak belakang dengan kondisinya dan kurangnya pengatahuan tentang bagaimana cara mengasuh anak yang baik.[[12]](#footnote-13)

Kekerasan yang diakibatkan faktor gejala psikologis dalam catatan LPA Provinsi Banten mencapai 5%, dalam hal ini masalah kekerasan orang Tua tidak mempunyai kontrol pada emosi yang dilontarkan anak, sehingga terjadinya kekerasan fisik pada anak dan masalah ini lebih dominan di daerah perkotaan, karena orang tua tidak dapat mengimbangi atmosfer kota yang memang persaingan dan gaya hidup individualistik dalam lingkungannya.[[13]](#footnote-14)

1. Faktor pendidikan

Terjadinya kekerasan atau pelanggaran terhadap hak-hak anak adalah tidak memiliki pendidikan atau pengetahuan religi yang memadai.[[14]](#footnote-15)

Faktor pendidikan ini memang menjadi sumber utama dalam menjalni hidup dan hal ini manusia terkadang melalaikan ilmu-ilmu agama yang memang ilmu itu menjadi pondasi dalam hidup manusia dalam melakukan hal apa pun, pada LPA Provinsi Banten berpendapat bahwa tindakan pelaku yang melakukan kekerasan terhadap anak itu sebagian besar pelaku tidak mempunyai wawasan ilmu bahkan mencapai 30%, baik ilmu agama maupun ilmu pendidikan umum. [[15]](#footnote-16)

1. **Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga**

Dari klasifikasi yang dilakukan para ahli dan hasil *study* lapangan penulis, tindakan kekerasan dan pelanggaran terhadap hak anak tersebut dapat terwujud setidaknya dalam empat bentuk diantaranya :

1. Kekerasan Fisik

Bentuk kekerasan ini paling mudah dikenali oleh orang lain bahkan setiap orang tua menganggap tindakan kekerasan fisik yang sering deterima oleh anaknya itu adalah bentuk pelajaran dan kasih sayang terhadap anak, LPA Provinsi Banten masih sering menemukan bentuk kekerasan fisik di Provinsi Banten, yang pada akhirnya LPA mengeluarkan pernyataan keras terhadap masyarakat bahwasannya memukul anak adalah tindakan yang salah dalam mendidik anak.[[16]](#footnote-17)

1. Kekerasan Psikis

Kekerasan jenis ini tidak mudah untuk dikenali, akibat dirasakan oleh korban tidak memberikan bekas yang nampak jelas bagi orang lain, LPA Provinsi Banten menemukan permasalahan ini dalam bentuk disengaja, orang tua memarahi secara habis-habisan terhadap anak sehingga anak mengalami kurang nyaman diwilayah keluarganya.[[17]](#footnote-18)

1. Kekarasan seksual

Dalam catatan LPA Provinsi Banten bentuk kekerasan seksual ini tenah terjadi dikabupaten serang kecamatan kramatwatu yang dimana pelaku seksualnya adalah dari ayah tirinya, pelaku mencabuli anaknya lebih dari satu kali dan kejadianya didalam rumah, kejadian ini memang tak wajar karena kekerasan seksual ini tejadi didalam ikatan rumah tangga.[[18]](#footnote-19)

Pelaku Kekerasan seksual termasuk dalam katagori sadis karena korban selain menerima pencabulan oleh ayahnya sendiri, pelaku juga memberikan ancaman bahaya yang diterima oleh korban yang berinisial AW agar perbuatan ayahnya tidak dilaporkan terhadap keluarga yang lain.[[19]](#footnote-20)

1. Kekerasan ekonomi

Kekerasan jenis ini sering terjadi dilingkungan keluarga, kekerasan yang terjadi ketika orang tua memaksa anak yang berusia di bawah umur untuk memberikan kontribusi ekonomi dalam keluarga, dan fenomena yang terlihat diperempatan wilayah Kota Serang seperti anak dipaksa untuk mendapatkan penghasilan demi terpenuhi kebutuhan keluarga seperti anak sebagai penjual Koran, pengamen jalanan, pengemis anak, Sehingga hal ini nampak jelas hak-hak sebaigai anak tidak terpenuhi dalam kehidupan berkeluarga.[[20]](#footnote-21)

1. **Dampak Kekerasan Pada Anak-Anak**

Tindak kekerasan yang dialami anak-anak sesungguhnya adalah perlakuan yang senantiasas berdampak jangka panjang dan menjadi mimpi buruk yang tidak pernah hilang dari benak anak yang menjadi korban. Selama ini berbagai kasus telah terbukti bahwa terjadinya *child abuse* ( penganiayaan anak ) sering disertai dengan *chid neglek* ( penelantaran anak ). Baik *child abuse* maupun *child neglek* biasanya selalu menimbulkan dampak pada kesehatan fisik dan juga perkembangan psikoligis anak.

Dibandingkan jenis *abuse* yang lain, tindak kekerasan fisik sering kali paling mudah di amati karena menimbulkan luka fisik yang kentara. Luka atau penderitaan fisik yang di alami anak menjadi korban tindak kekerasan biasanya berupa: luka memar, luka semetris di wajah ( di kedua sisi ) punggung, pantat dan tungkai[[21]](#footnote-22)

Secara lebih rinci, dampak yang di alami anak-anak yang mengalami korban tindakan kekerasan biasanya:

1. Kurangnya motivasi/ harga diri
2. Problem kesehatan mental, misalnya: kecemasan berlebihan, problema dalam hal makan, susuah tidur
3. Sakit yang serius dan luka parah sampai cacat permanen: patah tulang radang karena infeksi, dan mat lebam, perut, otot termasuk juga sakit kepala dan lain-lain yang bertahun-tahun meski ia tak lagi dianiyaya
4. Problem-problem kesehatan seksual misalnya: mengalami kerusakan organ reproduksi, kehamialan yang tak diinginkan, ketularan penyakit menular seksual.
5. Mengembangkan prilaku agresif ( suka menyerang ) atau jadi pemarah, atau bahkan sebaliknya menjadi pendiam dan suka menarik diri dari pergaulan.
6. Mimpi buruk serta dan serba ketakutan. Selain itu, kehilangan nafsu makan, tumbuh dan belajar lebih lamban, sakit perut, asma dan sakit kepala.
7. Kekerasan terhadap Anak juga berujung pada terjadinya kematian.[[22]](#footnote-23)

Ketua LPA Provinsi Banten Iip Saprudin mengungkapkan anak yang menderita pasca mengalami kekerasan biasanya Akan terlihat secara kasat mata, baik dari fisik maupun dari prilakunya sehari-hari.[[23]](#footnote-24)

ketika seorang anak menerima tekanan yang memang tekanan itu tidak terbendung oleh anak, maka yang terjadi adalah anak akan menjadi kehilangan sosok jati diri anak itu sendiri, yang seharusnya masa anak-anak adalah masa bermain dan berbahagia, dan orang dewasa atau orang tua patut menghargai itu.[[24]](#footnote-25)

Ada beberapa dampak kekerasan yang terjadi pada anak dan hal ini akan mengganggu perkembangan fisik maupun mental anak, diantaranya dampak fisik, dampak sosial, dampak psikis adalah :

1. **DAMPAK FISIK**
2. Cacat Fisik

Adanya luka ditubuh seseorang, baik luka ringan maupun luka berat

1. Gangguan pola makan

Hilangnya hasrat nafsu pada makanan

1. Mudah terkena penyakit

Daya tubuh melemah dan mudahnya terserang penyakit

1. Keluhan Psikosomatis

Psikosomatis berasal dari kata *psycho* (jiwa) dan *soma* (tubuh, jasad) yang merujuk kepada keterkaitan antara adanya ketidak beresan dalam keseimbangan jiwa dengan kemunculan gejala sakit yang dirasakan oleh tubuh.

1. Perubahan berat badan

Berkurangnya gizi pada tubuh sehingga mengakibatkan turunya berat badan.

1. **DAMPAK SOSIAL**
2. Minder

minder adalah situasi dimana sesorang takut untuk berekspresi atau merasa ga bisa lebih baik atau tidak pantes untuk ngelakuin sesuatu.

1. Ada kecenderungan asosial

Asosial adalah tidak memiliki rasa sosial. Tidak mempunyai perasaan kerukunan dalam masyarakat karena terlalu memikirkan kepentingan diri sendiri.

1. Apatis

apatisme, yaitu hilangnya simpati, ketertarikan, dan antusiasme terhadap suatu objek.

1. Memusuhi orang-orang terdekat

Merasa dirinya terancam oleh karna itu ia berfikiran orang-orang terdekat adalah sebuah ancaman

1. **DAMPAK EMOSIONAL/PSIKIS**
2. Shock

shock atau renjatan adalah keadaan kesehatan yang mengancam jiwa ditandai dengan ketidakmampuan tubuh untuk menyediakan oksigen untuk mencukupi kebutuhan jaringan.

1. Depresi

Depresi adalah suasana hati yang buruk dan berlangsung selama kurun waktu tertentu. Ketika mengalami depresi kita akan merasa sedih berkepanjangan, putus harapan, tidak punya motivasi untuk beraktivitas, kehilangan ketertarikan pada hal-hal yang dulunya menghibur, dan menyalahkan diri sendiri.

1. Trauma

Trauma psikologis adalah jenis kerusakan jiwa yang terjadi sebagai akibat dari peristiwa traumatik. Ketika trauma yang mengarah pada gangguan stres pasca trauma.

1. Cemas berlebihan

Tidak dapat mengkontrol setuasi secara nyata, dan selalu selimuti ketakutan

1. Psikosomatis

psikosomatis adalah sebuah gejala dimana pada saat seseorang seolah mengalami gangguan fisik di bagian tubuh tertentu yang disebabkan dari gangguan pikiran.

1. Gangguan Pikir

Mempunya gangguan dalam mencerna pikiran secra rasional

1. Halusinasi

halusinasi adalah merupakan gangguan persepsi penerimaan oleh pancaindra,kendati tidak ada rangsangan apapun dari luar. Halusinasi bukan mimpi, tapi orang dalam kesadaran penuh, dapat bertingkah laku seperti orang dalam keadaan bermimpi.

1. Tak Berdaya

Menjadi lemah dan tak bisa berbuat apa-apa

1. Dendam

Keinginan keras untuk membalas perbuatan orang lain yang bersifat negatif.

1. Sensitif

Mempunyai rangsangan secara berlebihan dan dapat mudah emosi

1. Curiga berlebih

Mempunyai pandangan negatif pada orang lain

1. Keinginan bunuh diri[[25]](#footnote-26)

Selalu ingin mengakhiri hidupnya

1. Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak,* ( Jakarta; kencana Media Group, 2013 ), p. 28 [↑](#footnote-ref-2)
2. Iip Safrudin, *Definisi Kekerasan Anak*, Interview by Ahmad Yakub, Serang 15 September 2015 [↑](#footnote-ref-3)
3. Abu Hurairoh, *Kekerasan Anak,* ( Bandung; Nuansa, 2007 ), p. 68 [↑](#footnote-ref-4)
4. Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak…*p. 30 [↑](#footnote-ref-5)
5. Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak,…*P, 34-35 [↑](#footnote-ref-6)
6. Iip Safrudin,”*Faktor Kekerasan*”, Interview by Ahmad Yakub, Serang 6 oktober 2015 [↑](#footnote-ref-7)
7. Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak,…*P, 34-35 [↑](#footnote-ref-8)
8. Iip Safrudin,”*Faktor Kekerasan*”, Interview by Ahmad Yakub, Serang 6 oktober 2015 [↑](#footnote-ref-9)
9. Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak,…*P, 34-35 [↑](#footnote-ref-10)
10. Iip Safrudin,”*Faktor Kekerasan*”, Interview by Ahmad Yakub, Serang 6 oktober 2015 [↑](#footnote-ref-11)
11. Iip Safrudin,”*Faktor Kekerasan*”, Interview by Ahmad Yakub, Serang 6 oktober 2015 [↑](#footnote-ref-12)
12. Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak,…*P, 34-35 [↑](#footnote-ref-13)
13. Iip Safrudin,”*Faktor Kekerasan*”, Interview by Ahmad Yakub, Serang 6 oktober 2015 [↑](#footnote-ref-14)
14. Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak,…*P, 34-35 [↑](#footnote-ref-15)
15. Iip Safrudin,”*Faktor Kekerasan*”, Interview by Ahmad Yakub, Serang 6 oktober 2015 [↑](#footnote-ref-16)
16. Iip Safrudin,” *Bentuk Kekerasan*”, Interview by Ahmad Yakub, Serang 9 November 2015 [↑](#footnote-ref-17)
17. Iip Safrudin,” *Bentuk Kekerasan*”, Interview by Ahmad Yakub, Serang 9 November 2015 [↑](#footnote-ref-18)
18. Iip Safrudin,” *Bentuk Kekerasan*”, Interview by Ahmad Yakub, Serang 9 November 2015 [↑](#footnote-ref-19)
19. Iip Safrudin,” *Bentuk Kekerasan*”, Interview by Ahmad Yakub, Serang 9 November 2015 [↑](#footnote-ref-20)
20. Iip Safrudin,” *Bentuk Kekerasan*”, Interview by Ahmad Yakub, Serang 9 November 2015 [↑](#footnote-ref-21)
21. Iip Safrudin,” *Dampak Kekerasan*”, Interview by Ahmad Yakub, Serang 9 November 2015 [↑](#footnote-ref-22)
22. Bagong suyanto, *masalah sosial Anak…p.102* [↑](#footnote-ref-23)
23. Iip safrudin,”*Dampak Kekerasan*”, Interview by Ahmad Yakub, serang 5 September 2015 [↑](#footnote-ref-24)
24. Iip safrudin,”*Dampak Kekerasan*”, Interview by Ahmad Yakub, serang 5 September 2015 [↑](#footnote-ref-25)
25. Iip safrudin,”*Dampak Kekerasan*”, Interview by Ahmad Yakub, serang 5 September 2015 [↑](#footnote-ref-26)